

PEMBINAAN KEMAMPUAN BERBICARA DI DEPAN UMUM BAGI GURU SD MUHAMMADIYAH JONGGOL

Awang Surya*, Hilman Sholih

Program Studi Teknik Mesin, Sekolah
Tinggi Teknologi Muhammadiyah
Cileungsi

Article history

Received : 09-08-2022

Revised : 01-04-2023

Accepted : 21-04-2023

*Corresponding author

Awang Surya

Email: awang.surya.68@gmail.com

Abstrak

Guru adalah ujung tombak sebuah lembaga pendidikan. Maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh peran guru. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Jonggol, didapatkan informasi bahwa sebagian besar guru tidak memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang mumpuni. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diadakan kegiatan pembinaan kemampuan berbicara di depan umum bagi guru sangat penting bagi guru-guru SD Muhammadiyah Jonggol. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan metode penyuluhan. Tahapan kegiatan adalah pra pelaksanaan, pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Secara teknis diberikan pemaparan teori terkait kemampuan berbicara di depan umum dan selanjutnya peserta melakukan praktik. Usai penyuluhan peserta diberikan tugas dan bimbingan untuk membuat naskah pidato dengan tema yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum para peserta. Dari jawaban kuesioner peserta terdapat peningkatan pemahaman materi kriteria pembicara yang baik dari sebelumnya 20% tidak memahami dan 80% level biasa meningkat menjadi 40% memahami dan 60% sangat memahami. Ketika dilakukan praktik semua peserta berhasil mengatasi kendala tidak percaya diri saat tampil. Dari hasil membuat tugas menyusun naskah hasilnya cukup bagus, dengan nilai rata-rata 77,5 dari skala 100.

Kata Kunci: Kualitas Guru; Muhammadiyah; Public Speaking

Abstract

Teachers are the spearhead of an educational institution. The role of the teacher determines the progress of an educational institution. From observations and interviews conducted with the Principal of SD Muhammadiyah Jonggol, information was obtained that most of the teachers needed more public speaking skills. Based on the problems, it is necessary to hold public speaking skills development activities for teachers, which are very important for Jonggol Muhammadiyah Elementary School teachers. The method of implementing this activity is the extension method. The stages of the activity are the pre-implementation, implementation and evaluation stages. Technically, a theoretical presentation is given regarding the ability to speak in public, and then the participants do practicals. After counseling, the participants were given assignments and guidance to make speech texts with themes according to the school's needs. The results of the community service activities that have been carried out have increased the participants' public speaking skills. From the participants' questionnaire answers, there was an increased understanding of the material; the criteria for a good speaker from previously, 20% did not understand and 80% the usual level increased to 40% understood and 60% understood. When the practice was carried out, all participants overcame the obstacle of needing more confidence when performing. The results of making the task of compiling a manuscript are quite good, with an average score of 77.5 on a scale of 100.

Keywords: Teacher Quality; Muhammadiyah; Public Speaking

© 2023 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Jonggol - yang berdiri pada tahun 2016 dengan nama SD Muhammadiyah 4 Cileungsi – adalah bagian dari amal usaha Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cileungsi, Bogor. Dalam rangka lebih memperluas peran di tengah masyarakat, Pimpinan Muhammadiyah (PCM) Cileungsi mendirikan SD Muhammadiyah Jonggol. Muhammadiyah sendiri adalah organisasi yang memiliki rekam jejak panjang terkait peran mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan (Zarro, 2020).

Dilihat dari tahun berdirinya, usia SD Muhammadiyah Jonggol relatif masih muda. Pembinaan ke dalam sangat dibutuhkan, terutama terkait peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam hal ini guru adalah yang paling utama. Bagaimanapun guru adalah ujung tombak sebuah lembaga pendidikan (Mansir, 2020). Maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh peran guru. Bahkan kualitas guru menentukan kualitas SDM yang dibutuhkan di masa depan bagi sebuah bangsa (Leonard, 2016; Sidik, 2016).

Seorang guru perannya sangat sentral dalam pendidikan (Rahmaini, 2019). Untuk itu guru dituntut untuk bisa menyampaikan pesan dengan baik. Beberapa tugas formal dan informal sangat memerlukan kemampuan berbicara di depan umum (Larasati, 2014). Di dalam kelas saat mengajar semua pesan harus bisa ditangkap dengan baik oleh murid-muridnya. Tanpa penguasaan penyampaian pesan maka bias terjadi kesalahpahaman (Oktavianti & Rusdi, 2019). Ada saat-saat penting juga saat seorang guru perlu menyampaikan pesan kepada orang tua secara bersama. Saat demikian kemampuan menyampaikan sangat penting terkait dengan program baru sekolah atau perubahan sistem, dan lain-lain. Tanpa memiliki kemampuan berbicara di depan umum atau sering dikenal dengan istilah *Public Speaking*, maka sangat mungkin seorang guru akan kesulitan menyampaikannya, yang hasilnya adalah penolakan dari orang tua siswa (Wiratama, 2021).

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Jonggol, didapatkan informasi bahwa sebagian besar guru tidak memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang mumpuni. Beberapa orang guru gagap berbicara didepan orang tua murid. Beberapa kali terjadi pesan tidak tersampaikan dengan baik oleh orang tua siswa. Program yang seharusnya bagus dan perlu didukung justru dianggap merepotkan oleh sebagian orang tua. Untuk itu perlu diadakan pembinaan kemampuan berbicara di depan umum bagi guru SD Muhammadiyah Jonggol.

Tim pengabdian sudah pernah membantu

menangani permasalahan serupa di beberapa di beberapa lembaga pendidikan, salah satunya adalah TK. Salman Alfarisi, Cileungsi. Kepada guru-guru diberikan pembinaan tentang kemampuan berbicara dengan target mereka mampu menyampaikan pesan secara baik. Kegiatan sejenis juga sudah pernah diadakan di Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTKI) Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor. Berdasarkan evaluasi setelah kegiatan didapatkan peningkatan kemampuan berbicara di depan umum. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pengabdian lain di lingkungan sekolah (Ma'mun, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian mempunyai target (a) peserta bisa mengatasi kendala rasa grogi saat berbicara. Hal ini dilihat dari gerakan-gerakan yang tidak perlu lebih dari 5 (lima kali) dalam satu sesi praktik selama 5 menit, dan (b) peserta bisa membuat naskah singkat berbicara di depan orang tua murid dengan sistematis dengan target mendapat nilai 60 untuk skala 100.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan yang diterapkan pada Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terbagi dalam tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap pra pelaksanaan dilakukan dengan cara melakukan observasi ke lokasi mitra yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah Jonggol untuk mendapatkan informasi lebih rinci terkait dengan masalah yang dihadapi mitra. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan metode penyuluhan. Penyuluhan dalam hal ini proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi terkait kebutuhannya (Amanah, 2007). Dalam pelaksanaan PkM diawali dengan *pre test* yaitu, kemudian dilakukan pemaparan materi dan selanjutnya dilakukan praktik. Pada bagian akhir dilakukan *post test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Tahap evaluasi, yaitu setiap peserta diminta untuk membuat naskah ceramah terkait program yang akan disampaikan kepada orang tua. Naskah tersebut dinilai dan dikoreksi oleh tim pengabdian untuk mendapat masukan agar menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Sebagai awalan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan pertemuan pihak pengabdian dengan pimpinan SD Muhammadiyah Jonggol dalam hal ini adalah Kepala Sekolah. Dari dua kali pertemuan dan beberapa kali pembicaraan via telepon serta komunikasi melalui aplikasi whatsapp dicapai kesepakatan untuk

mengadakan pembinaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia, terutama adalah para guru.

Ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan di masa depan. Pada kali ini fokusnya adalah dalam bidang kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara di depan umum adalah hal yang penting bagi seorang guru (Anwar, 2019). Seorang guru dituntut untuk bisa menyampaikan informasi dengan baik tidak hanya kepada murid-muridnya, tapi kepada para orang tua murid atau pihak-pihak lain yang terkait (Ma'mun, 2018). Keberhasilan program sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan para guru untuk menyampaikannya dengan baik kepada pihak-pihak yang terkait, di antaranya adalah para orang tua siswa.

Dari pembicaraan lanjutan disepakati untuk diadakan kegiatan dengan tema: Pelatihan *Public Speaking*. Pemilihan tema ini dimaksudkan menarik minat para guru agar termotivasi untuk hadir dengan semangat. Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang kuat seseorang akan tergerak untuk belajar (Purnomowulan & Indira, 2021).

Kegiatan utama berupa penyuluhan telah dilaksanakan sesuai rencana yaitu pada hari Sabtu, 18 Juni 2022. Kegiatan berlangsung dengan lancar dari pukul 08.00 – 11.30 WIB. Kegiatan mengambil tempat di salah satu ruangan kelas SD Muhammadiyah Jonggol. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 10 orang yaitu 8 orang guru dan 2 orang staf Tata Usaha, yang dalam hal ini atas permintaan Kepala Sekolah diikuti pelatihan karena kedua sedang dipersiapkan menjadi tenaga guru.



Gambar 1. Kegiatan *ice breaking*

Sebelum memasuki materi utama, kegiatan diawali dengan *ice breaking*. *Ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Said, 2010). Dengan diawali *ice breaking* harapannya penerimaan materi menjadi lebih bagus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *ice breaking* bias meningkatkan minat dalam belajar (Aniuranti et al., 2021; Rahmawati et al., 2020).

Gambar 1 menjelaskan proses *ice breaking* yang dilakukan pemateri kepada peserta pelatihan. Dalam sesi ini game yang dipilih selain untuk mencairkan suasana juga diharapkan untuk peserta melakukan senam otak. Game senam otak juga dilakukan pada saat pergantian sesi materi. Hal ini dimaksudkan untuk menurunkan tingkat kejenuhan para peserta. Kegiatan senam otak mampu menekan tingkat kejenuhan dalam proses belajar (Sutopo, 2018).

Setelah suasana terasa lebih cair, dilaksanakan pemaparan materi pertama dengan judul materi berani tampil. Pada materi berani tampil peserta diberikan pemahaman mengenai sebab-sebab seseorang merasa takut tampil di depan umum. Takut tampil di depan umum menduduki peringkat tertinggi di atas ketakutan terhadap ketinggian (Kusnadi et al., 2021). Bahkan ketika ditanyakan kepada peserta pelatihan semua peserta menjawab sering merasakan ketakutan ketika tampil untuk berbicara di depan umum. Selanjutnya, kepada peserta diberikan tip-tip praktis untuk menghilangkan rasa grogi saat tampil di depan umum (Kristanto et al., 2020).

Tips pertama yang disampaikan untuk menekan rasa grogi saat tampil di depan umum adalah berupaya mengubah fokus. Dari pengalaman sebagai pembicara publik, perasaan grogi muncul akibat pembicara terlalu fokus kepada diri sendiri dan akhirnya muncul perasaan terlalu takut melakukan kesalahan. Upaya terpenting dalam menghilangkan ketakutan yang berakibat grogi adalah mengubah fokus dari fokus kepada diri sendiri menjadi fokus kepada audiens. Perhatian utama seorang pembicara adalah bagaimana agar isi pembicaraan bisa dipahami dengan baik oleh audiens.

Tips kedua yang disampaikan pengabdian adalah upaya menurunkan ketegangan sebelum pembicara tampil. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan relaksasi. Cara yang disarankan adalah menarik napas dalam dengan perlahan dan menghembuskan dengan perlahan pula. Cara-cara ini banyak dipakai dalam dunia kesehatan untuk membantu pasien menghadapi situasi berat yang dihadapinya (Hidayat & Ekaputri, 2019).

Tips ketiga adalah dengan melakukan gerakan badan. Ketika seorang pembicara akan tampil sering kali ada perasaan tegang. Jika hal ini dibiarkan akan menjadikan seorang pembicara semakin grogi saat tampil di depan. Salah satu cara yang banyak dipakai oleh pembicara publik adalah dengan melakukan gerakan badan ringan sebelum tampil di depan. Kegiatan ini sering juga dikenal dengan peregangan. Dengan melakukan peregangan secara umum tubuh akan lebih rileks dan tidak tegang.

Materi kedua adalah berbicara secara sistematis. Di bagian awal peserta diajak menonton film tentang seseorang yang berpidato tanpa urutan yang baik. Semua peserta tidak bisa memahami inti dari pembicaraan dari orang yang berpidato tersebut. Setelah itu, dipaparkan pentingnya menyampaikan pembicaraan dengan teratur agar mudah dipahami oleh audiens (Mustamu, 2012). Dengan ini harapannya, tujuan pembicaraan yaitu menyampaikan pesan agar pihak yang mendengar bersedia bekerja sama akan bisa diraih (Sulistyarini & Zainal, 2018).

Selanjutnya dipaparkan urutan unsur yang ada di dalam pembicaraan di depan umum yaitu, *why*, *what* dan *how to*. *Why* adalah berisikan pentingnya masalah yang disampaikan. Penyampaian *why* di bagian awal dari pembicaraan di depan umum dimaksudkan untuk menarik perhatian audiens. Hal ini penting karena keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan tetapi menyampaikan pesan kepada umum dipengaruhi oleh persepsi audiens terhadap pesan yang disampaikan (Junaidi, 2020).

What adalah inti dari pembicaraan. Pada bagian ini adalah inti dari pesan yang ingin disampaikan. Detail-detail pesan yang disampaikan harus dijelaskan dengan uraian yang mudah dipahami. Bila diperlukan bisa menggunakan data-data dan contoh. *How to* adalah cara atau langkah yang perlu dilakukan setelah mendengar ceramah atau pidato. Bila pesan yang disampaikan adalah himbauan untuk melakukan tindakan atau kegiatan, maka materi *how to* adalah berisi langkah-langkah praktis yang perlu dilakukan audiens. Sedangkan bila pesan yang disampaikan hanyalah informasi maka tidak diperlukan bagian materi *how to*.



Gambar 2. Pemaparan materi

Gambar 2 menjelaskan proses pemaparan materi *public speaking* oleh pemateri kepada peserta training. Setelah pemaparan materi kepada peserta diberikan kesempatan untuk bertanya apabila dirasa ada bagian materi yang tidak

dimengerti. Pada sesi ini semua peserta menyampaikan pertanyaan. Begitu antusiasnya, bahkan sampai berakhirnya kegiatan masih ada peserta yang meminta waktu untuk berdiskusi mengenai materi yang disampaikan.

Sesi terakhir dari pelatihan adalah sesi praktik. Pada sesi ini diadakan undian. Peserta yang namanya keluar diharuskan tampil ke depan untuk berlatih menyampaikan pembicaraan di depan umum dengan tema bebas. Setelah setiap peserta terpilih tampil ke depan selama lima menit, pengabdi memberikan masukan untuk perbaikan. Dari beberapa peserta yang tampil terlihat masalah terbesar adalah pada pembicaraan yang sistematis. Sebagian besar tidak terbiasa menyampaikan materi *why* di bagian awal pembicaraan. Mereka langsung menyampaikan materi utama (Kusnadi et al., 2021).



Gambar 3. Praktik berbicara

Gambar 3 menjelaskan praktik berbicara oleh salah satu peserta training. Peserta ini secara umum keberaniannya sudah sangat bagus. Masalahnya hanya pada urutan penyampaian. Setelah pelaksanaan pelatihan kepada peserta diberikan tugas untuk membuat materi ceramah singkat secara tertulis (Oktavianti & Rusdi, 2019). Peserta diberikan waktu satu minggu untuk menyiapkan materi di rumah. Selanjutnya tulisan para peserta dievaluasi oleh pengabdi untuk diberikan masukan bila diperlukan.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan PkM adalah evaluasi yang dimaksudkan untuk mengukur hasil dari pelatihan yang telah dilakukan (Budinarsih et al., 2012). Evaluasi dilakukan dengan menyebar kuisisioner yang dibuat menggunakan media Google form. Pada kegiatan ini dipilih secara acak 5 orang peserta. Untuk mempermudah menjawab, maka kuisisioner dipergunakan jawaban pilihan ganda. Jawaban pilihan menggunakan skala likert, yaitu: 1= Sangat tidak paham, 2= Tidak paham, 3= Biasa, 4= Paham, 5= Sangat paham. Jawaban dari peserta terpilih tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman peserta

No	Materi	Pre Test					Post Test				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Kriteria pembicara yang baik	1	4						2	3	
2	Langkah-langkah untuk mengatasi grogi	3	2						2	3	
3	Pembicaraan sistematis	2	3						2	3	
4	Pembicaraan yang berpengaruh	1	2	2							5

Dari jawaban kuesioner yang diterima dapat dilihat bahwa pemahaman peserta mengalami peningkatan setelah dilakukan pembinaan. Untuk materi kriteria pembicara yang baik, dari sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan 20% peserta tidak memahami, 80% peserta memahami pada level biasa. Setelah kegiatan 40% memahami, 60% sangat memahami. Untuk materi langkah-langkah mengatasi grogi, sebelumnya 60% tidak memahami dan 40% biasa. Setelahnya 40% memahami dan 60% sangat memahami. Untuk materi pembicaraan sistematis, sebelumnya 40% tidak memahami dan 60% biasa. Setelah kegiatan 40% memahami dan 60% sangat memahami. Sedangkan untuk materi pembicaraan yang berpengaruh, sebelum kegiatan 20% tidak memahami, 40% biasa dan 40% memahami. Setelah kegiatan 100% sangat memahami.

Dari hasil praktek 5 orang peserta terpilih semua peserta terlihat percaya diri. Tidak terlihat grogi yang berlebihan dari peserta. Hanya dua orang peserta yang terputus-putus pembicaraannya, tetapi itu bukan karena merasa canggung ketika tampil. Kurangnya waktu untuk menyiapkan materi membuat mereka beberapa kali lupa dengan pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan wawancara peserta, mereka semua mengakui lebih bisa menghilangkan perasaan canggung yang sebelumnya sering mereka alami. Langkah-langkah sederhana yang diuraikan pada pemaparan materi di antaranya fokus kepada pendengar, menarik napas perlahan dan melakukan gerakan-gerakan untuk melemaskan tubuh dirasakan peserta bisa menurunkan perasaan tertekan sebelum tampil.

Dalam membuat naskah berbicara, di mana pada naskah singkat peserta diminta fokus pada unsur *why*, yaitu pada bagian awal dari pembicaraan yang akan disampaikan. Dari hasil karya peserta terlihat semua peserta berhasil menyampaikan unsur *why* dengan baik. Dari hasil penilaian naskah yang telah dibuat rata-rata mendapat nilai 77,5 untuk skala maksimal 100.

Salah satu naskah dari peserta seperti berikut: *Bapak ibu para orang tua, seperti kita ketahui bersama bahwa anak-anak kita ini sedang pada masa tumbuh kembang. Mereka semua memerlukan asupan gizi yang baik agar bisa tumbuh dengan baik. Alangkah sedihnya kita sebagai orang tua jika menyaksikan anak-anak tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dikhawatirkan di masa depan mereka tidak akan menjadi generasi yang berkualitas.*

Sayangnya, Bapak Ibu pola makan sebagian dari anak-anak kita tidak semuanya memenuhi kaidah pola makan yang sehat. Saya yakin para orang tua banyak yang sudah mengetahui bahwa sebagian besar anak-anak kita lebih suka makanan junk food, atau makanan sampah. Anak-anak tidak suka dengan makanan bergizi terutama sayur-sayuran. Anak-anak yang kurang asupan sayuran akan mengalami banyak masalah di masa depan. Mereka akan mengalami penurunan imunitas, mengalami kelebihan berat badan dan juga mudah terserang penyakit.

Keadaan ini tentu tidak bagus jika dibiarkan terus-menerus. Jika keadaan ini berlanjut maka di masa depan anak-anak kita akan menjadi pribadi yang kalah, tidak menjadi pribadi yang berprestasi dalam bidang apa pun. Untuk itu kami dari pihak sekolah bermaksud memberikan pendidikan kebiasaan makan yang baik kepada anak-anak. Kami bermaksud menjalankan program makan siang di sekolah. Pada kegiatan makan siang ini anak-anak akan belajar melatih makan yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan juga membiasakan anak-anak makan dengan pola makan yang sehat.

Dari naskah tersebut terlihat jelas penulis naskah berhasil memberikan alasan yang jelas untuk menarik perhatian audiens. Hal ini sesuai dengan paparan materi yang telah diberikan oleh pengabdian. Jika seorang pembicara berhasil menyampaikan alasan yang menarik maka perhatian audiens akan tertuju pada pembicara, dan ini harus dilakukan pada bagian awal dari pembicaraan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari jawaban peserta terhadap kuesioner yang diberikan. Dari jawaban kuesioner peserta terdapat peningkatan pemahaman materi kriteria pembicara yang baik dari sebelumnya 20% tidak memahami dan 80% level biasa meningkat menjadi 40% memahami dan 60% sangat memahami. Pada saat diberikan kesempatan praktik peserta berhasil tampil dengan baik dan tidak tampak canggung. Mereka bisa menekan rasa canggung dengan langkah-langkah yang telah dipelajari. Kegiatan pembinaan

kemampuan berbicara perlu dilanjutkan dengan pembinaan menulis naskah yang berbobot agar isi pembicaraan lebih menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Teknologi Muhammadiyah Cileungsi yang telah membiayai kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1), 63–67. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>
- Aniuranti, A., Tsani, M. H. N., & Wulandari, Y. (2021). Pelatihan penyusunan Ice Breaking untuk penguatan kompetensi calon guru. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 85–93. <https://doi.org/10.29408/ab.v2i1.3578>
- Anwar, M. R. (2019). Guru PAUD dan Kemampuan Public Speaking di Era MEA. *Jurnal Lonto Leok*, 2(1), 56–61. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jilpaud/article/view/338/227>
- Budiningsih, T. esti, Firmansyah, I., & Psikologi, J. (2012). Efektivitas Pelatihan Public Speaking terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Komunikasi Pada Fasilitator Experience Learning (outbond) PT Hucle Consulting. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(2), 74–79. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Hidayat, A. Y., & Ekaputri, Y. S. (2019). Penerapan Teknik Napas Dalam pada pasien Diagnosis Keperawatan Ansietas Dengan Diabetes Mellitus serta Tuberculosis Paru Di Ruang RSMM Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 3(2), 89–96. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/3929>
- Junaidi. (2020). Memahami Psikologi Audiens Dalam Dakwah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 12–19. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1827>
- Kristanto, R., Sudarwanto, S., & Kurniawati, W. (2020). Public Speaking serta Teknik Ice Breaking dan MC Sebagai Upaya Pengajaran yang Menarik. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 127–132. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.734>
- Kusnadi, S. K., Irmayanti, N., Ayumeida Kusnadi, S., Anggoro, H., & Berlian Agustina, K. S. (2021). Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Komunitas Kappas Surabaya Surabaya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1093–1098. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1303>
- Larasati, L. (2014). Optimalisasi Keterampilan Berbicara di Depan Umum Guru-Guru PAUD Gugus Cempaka Kecamatan Banyumanik Semarang Dengan Metode Pelatihan Terbimbing. *Jurnal Sasindo*, 2(1), 36–43. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/918>
- Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192–201. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Ma'mun, N. (2018). Penguatan Kompetensi Guru MTs Di Ngaliyan melalui Seni Publik Speaking. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 18(1), 83–98. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.181.2914>
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293–303. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>
- Mustamu, R. H. (2012). Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan Dan Tren. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 210–216. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/4>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Purnomowulan, N. R., & Indira, D. (2021). Kiat-Kiat Hidup Sehat Dan Belajar Dengan Senang dan Semangat di Masa Pandemi Covid 19 bagil Siswa SD dan SMP. *Dharmakarya*, 10(3), 205–210. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i3.32574>
- Rahmainsi. (2019). Menakar Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 57–66. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/6959>
- Rahmawati, A., Dwi Astuti, D., & Ocvi Milla, F. (2020). Penerapan Metode Ice Breaking Dalam Melatih Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD Negeri 1 Hadiluwih. *Journal of Social Empowerment*, 05(1), 572–579. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jse/article/view/331>
- Said, M. (2010). *Ice Breaker Games-Kumpulan Pengungghah Semangat*. Yogyakarta: Andi Offset. https://books.google.co.id/books?id=TVT9TV8_opsC
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *TABDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109–114. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/444>
- Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2018). *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA. Rizky. http://repository.lppm.unila.ac.id/20318/1/Buku_Ajar_Retorika.pdf
- Sutopo, B. (2018). *Pengaruh Senam Otak (Brain Gym) Terhadap Tingkat Kejenuhan Siswa di SMPN 3 Jombang Kelas VIII [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika]*. <https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1610/>
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1), 1–16. <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/40350>
- Zarro, M. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61–66. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>